

## KEJADIAN STUNTING DALAM PERSPEKTIF IBU BALITA

LAMRIA SITUMEANG<sup>1</sup>, \*EMI KUSUMAWARDANI<sup>2</sup>, ADELINA PRATIWI<sup>3</sup>,  
UTAMI<sup>4</sup>, ROFIQOH<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ners, Poltekkes Kemenkes Jayapura Papua  
situmeanglamria1@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Vokasi, ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang  
\*emikusumawardani80@gmail.com

<sup>3</sup>Prodi DIII Kebidanan, STIKES 'Aisyiyah Palembang  
adelina.pratiwi.s.st@gmail.com

<sup>4</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta  
utamitami60@gmail.com

<sup>5</sup>Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari  
rofiqohgizi@gmail.com

Correspondence Author: emikusumawardani80@gmail.com

**Abstract:** Stunting is a condition where there is failure to thrive in children under five years old caused by chronic malnutrition so that children are too short for their age. Blora Regency has several areas that are included in the focus of handling stunting, one of which is the Kedungtuban area. Kedungtuban Health Center is the main health center in Kedungtuban District. The purpose of the study was to determine the causes of stunting in the perspective of mothers of toddlers. The type of research is quantitative with a cross sectional approach. The research was conducted at the Kedungtuban Health Center. The sample amounted to 94 people. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed there was a relationship between maternal knowledge ( $p$  value: 0.000) and exclusive breastfeeding ( $p$  value: 0.000) with the incidence of stunting. It is recommended for the Puskesmas to schedule routine health counseling activities for mothers of toddlers about stunting prevention and develop an assistance program to improve nutritional intake.

**Keywords:** Exclusive Breastfeeding, Maternal Knowledge, Stunting

**Abstrak:** Stunting merupakan suatu kondisi dimana terjadi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kabupaten Blora terdapat beberapa wilayah yang termasuk dalam fokus penanganan stunting, salah satunya adalah wilayah Kedungtuban. Puskesmas Kedungtuban merupakan puskesmas induk yang ada di Kecamatan Kedungtuban. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penyebab kejadian stunting dalam perspektif ibu balita. Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kedungtuban. Sampel berjumlah 94 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu ( $p$  value: 0,000) dan pemberian ASI eksklusif ( $p$  value: 0,000) dengan kejadian stunting. Disarankan kepada Puskesmas untuk menyusun jadwal kegiatan rutin penyuluhan kesehatan pada ibu balita tentang pencegahan stunting dan menyusun sebuah program bantuan perbaikan asupan gizi.

**Kata Kunci :** ASI Eksklusif, Pengetahuan Ibu, Stunting

### A. Pendahuluan

Kejadian stunting pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan disepanjang siklus kehidupan. Peluang meningkatnya

kejadian stunting terjadi di 2 tahun pertama kehidupan (Aryani et al., 2021). Anak-anak akan terhambat pertumbuhannya karena kurangnya asupan makanan yang memadai serta penyakit yang berulang yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan metabolik dan berkurangnya nafsu makan. Hal ini akan menyebabkan peningkatan kejadian kurang gizi pada anak dan berpeluang menyebabkan terjadinya stunting (Yuwanti et al., 2021).

Dampak dari stunting tidak hanya pada gangguan pertumbuhan fisik anak, tapi juga dengan pertumbuhan otak pada anak. Lebih banyak anak ber-IQ rendah dikalangan anak stunting dibanding dengan kalangan anak yang tumbuh dengan baik (Tanzil & Hafriani, 2021). Anak dengan masalah stunting akan mengalami gangguan pada perkembangan otaknya sehingga anak akan cenderung sulit mengingat, menyelesaikan masalah dan melakukan aktivitas yang melibatkan kegiatan mental (Ringoringo et al., 2021). Perkembangan tubuh pada anak stunting akan mengalami keterlambatan dari pada usianya dan juga menghambat pertumbuhan otot. Dampak jangka panjang pada anak stunting beresiko menjadi diabetesi pada saat dewasa (Perwiraningrum et al., 2021).

*World Health Organization* (2020) mengatakan sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menekan angka stunting. Hal ini dapat kita lihat melalui survey yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) bahwa angka stunting di Indonesia menurun dari tahun 2018 (30,8 %) ke 2019 (27,7%). Namun hal ini masih belum mencapai dari yang ditargetkan sebelumnya yaitu terjadi penurunan sekitar 24,1%. Kemungkinan angka yang diperoleh jauh lebih besar. Hal ini terjadi karena hasil pengukuran stunting yang terbaru hanya terpantau di beberapa daerah saja disebabkan oleh situasi pandemi Covid-19 yang menyebabkan terganggunya layanan gizi di fasilitas kesehatan dan posyandu karena adanya pembatasan mobilitas masyarakat.

Menurut hasil Riskesdas (2018), bahwa proporsi status gizi sangat pendek dan pendek dari hasil riskesdas tahun 2013 mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2013 sebesar 37,2% dan pada tahun 2018 sebesar 30,8%. Dan pemerintah juga menargetkan bahwa dalam RPJMN 2019 angka tersebut berkurang menjadi 28%. Prevalensi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebesar 9,8% dan 19,8%. Keadaan ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang mana prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek sebesar 19% (Kemenkes RI, 2018).

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya stunting adalah riwayat kehamilan ibu yang meliputi postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, jumlah melahirkan terlalu banyak, usia ibu saat hamil terlalu tua, usia ibu saat hamil terlalu muda (dibawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan BBLR, serta asupan nutrisi yang kurang selama masa kehamilan. Faktor lainnya adalah tidak terlaksananya Inisiasi Menyusu Dini (IMD), gagalnya pemberian ASI Eksklusif dan proses penyapihan dini. Selain beberapa faktor tersebut, faktor kondisi sosial ekonomi dan sanitasi juga berkaitan dengan terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2018).

Ibu balita yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anaknya karena ASI tidak keluar, sehingga memberikan susu formula sebagai pengganti. Namun, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama akan memiliki resiko yang lebih besar terhadap kejadian stunting. Pemberian ASI tidak eksklusif menjadi faktor resiko 3,70 kali terhadap kejadian stunting pada balita (Fadly Umar et al., 2021).

Di Kabupaten Blora terdapat beberapa wilayah yang termasuk dalam fokus penanganan stunting, salah satunya adalah wilayah Kedungtuban. Puskesmas Kedungtuban merupakan puskesmas induk yang ada di Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora yang memiliki 10 desa dalam wilayah kerjanya yaitu Desa Galuk, Kedungtuban, Sogo, Ngraho, Kalen, Nglendeyan, Bajo, Tanjung, Pulo dan Wado.

Kecamatan Kedungtuban memiliki luas wilayah seluas 106,86 km<sup>2</sup>. Kecamatan Kedungtuban terdiri atas 17 desa. Profesi utama masyarakat Kedungtuban adalah petani, hasil pertanian utamanya adalah padi. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kejadian stunting dalam perspektif ibu balita.

### B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kedungtuban. Populasi adalah seluruh balita usia 24-59 bulan yang mengalami stunting. Penelitian dilakukan bulan Agustus tahun 2022. Sampel berjumlah 94 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

### C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting, Pengetahuan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif**

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Kejadian Stunting</b>			
1	Stunting	73	77,7
2	Tidak stunting	21	22,3
<b>Total</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>
<b>Pengetahuan Ibu</b>			
1	Tinggi	21	22,3
2	Sedang	67	71,3
3	Rendah	6	6,4
<b>Total</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>
<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>			
1	ASI Eksklusif	19	20,2
2	Tidak ASI Eksklusif	75	79,8
<b>Total</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat kejadian stunting yang berjumlah 73 orang (77,7%) dengan mayoritas ibu memiliki pengetahuan sedang berjumlah 67 orang (71,3%). Adapun responden memiliki ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif berjumlah 75 orang (79,8%).

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan ibu dengan Kejadian Stunting**

Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				P value		
	Stnting		Tidak Stunting				Total
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	0	0	21	100,0	21	100	0,000
Sedang	67	100	0	0	67	100	
Rendah	6	100	0	0	6	100	
Jumlah	73	77,7	21	22,3	94	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 21 responden dengan pengetahuan tinggi, terdapat 0 orang dengan kejadian stunting. Sementara itu dari 67 responden pengetahuan sedang, seluruhnya mengalami stunting 67 orang (100,0%). Sementara itu dari 6 responden dengan pengetahuan rendah, seluruhnya mengalami stunting 6 orang (100,0%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian

stunting.

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting**

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Atunting				value		
	Stunting		idak Stunting				Total
	n	%	n	%	n	%	
ASI Eksklusif	0	0	19	100	19	100	0,000
tidak ASI Eksklusif	73	97,3	2	2,7	75	100	
Jumlah	73	77,7	21	22,3	94	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 19 responden dengan pemberian ASI eksklusif, tidak terdapat responden yang mengalami stunting, sementara itu dari 75 responden dengan tidak ASI eksklusif, terdapat 73 responden (97,3%) yang mengalami stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p \text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting.

**Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting.** Berdasarkan hasil penelitian, variabel pengetahuan ibu dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil analisis univariate menunjukkan responden dengan pengetahuan tinggi berjumlah 21 orang (22,3%), pengetahuan sedang berjumlah 67 responden (71,3%) dan pengetahuan rendah berjumlah 6 responden (6,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting. Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera yang dimiliki manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pengetahuan atau kognitif sangat penting dalam membentuk sebuah tindakan seseorang (Notoadmojo, 2018).

Pengetahuan diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pengetahuan tentang stunting yang diukur dalam penelitian ini meliputi definisi, dampak, ciri-ciri, penyebab, upaya pencegahan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. Untuk membentuk pengetahuan dengan indikator tersebut tentunya membutuhkan kemampuan penerimaan dan pemahaman yang baik. Kemampuan dalam menerima dan memahami informasi umumnya lebih dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi (Persatuan Ahli Gizi Indonesia, 2018).

Pengetahuan gizi ibu mempengaruhi konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga asupan makanannya lebih terjamin dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anak dan keluarganya (Yuwanti et al., 2021). Peneliti berasumsi dimana orang tua yang telah mendapatkan informasi tentang stunting tentunya telah memahami, menafsirkan, dan mengingat pesan yang tersampaikan dari informasi yang didapat sehingga membentuk pengetahuan yang baik. Faktor informasi adalah faktor yang paling dominan sehingga dapat mengubah pengetahuan seseorang meskipun faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan tidak

diubah. Pemberian informasi tentang stunting dapat menjadi pilihan solusi utama untuk meningkatkan pengetahuan orang tua.

**Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting.** Berdasarkan hasil penelitian, pemberian ASI eksklusif dikategorikan menjadi 2 yaitu ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif. Hasil analisis univariate menunjukkan responden dengan ASI eksklusif berjumlah 19 orang (20,2%) dan responden yang tidak ASI eksklusif berjumlah 75 orang (79,8%). Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting.

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. ASI adalah makanan yang paling baik untuk bayi. ASI mengandung hampir semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi dengan komposisi yang sesuai dengan kebutuhannya. Kandungan energi ASI berkisar 65 mg/100ml, sedangkan kandungan protein dalam ASI adalah 0,9 mg/100 ml. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryani et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting (*p-value* 0,001) dengan OR sebesar 4,64 yang berarti bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif beresiko 4,64 kali lebih besar dapat mengalami stunting daripada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain yang diberikan kepada bayi sejak baru dilahirkan sampai usia 6 bulan. Pemenuhan kebutuhan bayi 0-6 bulan telah dapat terpenuhi dengan pemberian ASI saja. Menyusui efektif juga penting karena pada usia ini, makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim yang ada didalam usus, selain itu pengeluaran sisa pembakaran makanan belum bisa dilakukan dengan baik karena ginjal belum sempurna. Manfaat dari ASI eksklusif sangat banyak yaitu dari peningkatan kekebalan tubuh, pemenuhan kebutuhan gizi, murah, mudah, bersih dan higienis serta dapat meningkatkan jalinan atau ikatan batin antara ibu dan anak (Tanzil & Hafriani, 2021).

Peneliti berasumsi dimana ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Salah satu faktor kejadian stunting yaitu tidak diberikannya ASI eksklusif. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengetahui dan mamahami bagaimana hubungan pemberian ASI eksklusif yang diberikan oleh ibu kepada balita yang menderita stunting.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting, sehingga disarankan kepada Puskesmas untuk menyusun jadwal kegiatan rutin penyuluhan kesehatan pada ibu balita tentang pencegahan stunting dan menyusun sebuah program bantuan perbaikan asupan gizi.

#### **Daftar Pustaka**

- Aryani, N. P., Afrida, B. R., & Supinganto, A. (2021). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan*.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoadmojo. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Persagi. (2018). *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Plus
- Perwiraningrum, D. A., Elisanti, A. D., Amareta, D. I., & Werdiharini, A. E. (2021). Need Assessment of Stunted Children During Pandemic Covid-19 to Develop Nutrition Intervention Program in Jember District, East Java, Indonesia. *Advances in Social*

Science, Education and Humanities Research.

Tanzil, L., & Hafriani, H. (2021). Faktor-Faktor yang mempengaruhi terjadinya Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1).

Yuwanti, Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74.